

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kualitas pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan persaingan dan pasar bebas. Masalah-masalah yang menyangkut usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia merupakan hal yang sangat menarik untuk ditelaah. Pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sejak tahun 2006 merupakan salah satu bentuk upaya konkret pemerintah Indonesia dalam menyikapi permasalahan pendidikan nasional, terutama mengenai *input* dan *output* pendidikan. Kurikulum tersebut membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman dan tuntutan reformasi guna menjawab tantangan arus globalisasi.

Tujuan utama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik sesuai dengan kondisi lingkungan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan memberi kebebasan kepada guru untuk memilih metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Kebebasan tersebut diberikan dengan alasan agar guru lebih kreatif dalam mengolah pembelajaran sehingga dapat mengembangkan seluruh potensi, menanamkan kehidupan yang demokratis, dan menjadikan masalah sebagai sumber belajar. Selain itu, pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

menuntut guru bukan hanya sekadar sebagai sumber informasi, guru juga harus dapat memberi semangat pada siswa agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Ketika proses belajar mengalami kejenuhan dan siswa mulai merasa bosan, seorang guru harus dapat memberi inovasi metode pembelajaran yang dapat membangkitkan kembali minat siswa tentang pelajaran yang dipelajarinya.

Pembicaraan mengenai pendidikan, tidak akan terlepas dari proses dan hasil. Pendidikan dikatakan bermutu apabila pembelajaran berlangsung secara efektif, peserta didik memperoleh pengalaman yang bermakna bagi dirinya, dan hasil pendidikan merupakan individu-individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan bangsa. Untuk mewujudkan proses dan hasil tersebut, kemampuan mendayagunakan teknik atau cara mengajar sangat diperlukan swadaya dan swakarsa peserta didik yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu teknik pembelajaran yang memenuhi kebutuhan tersebut adalah teknik para frase. teknik pembelajaran menulis dengan cara memberikan teknik para frase dengan wacana dialog untuk merangsang imajinasi siswa (Petrus, 2005: 3). Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca dan memahami lambang-lambang grafik itu (Tarigan, 2005: 21). Menulis deskripsi Bahasa Indonesia adalah menulis yang bertujuan menimbulkan imajinasi bagi pembacanya seakan ikut merasakan seperti apa yang diungkapkan penulis dalam tulisannya.

Menulis narasi merupakan salah satu kompetensi dasar yang menjadi bagian dalam standar kompetensi kemampuan berbahasa kelas V Sekolah Dasar. Indikator yang akan dicapai adalah (1) mampu menunjukkan karakteristik paragraf deskriptif Bahasa Indonesia, (2) mampu mendaftar topik-topik yang dapat dikembangkan menjadi tulisan yang berciri narasi, (3) mampu menulis narasi tentang benda atau manusia berdasarkan pengamatan dan pendengaran, (4) mampu menulis narasi berdasarkan tema atau topik tertentu, (5) mampu menulis narasi dengan teknik parafrase wacana dialog bersama teman.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap guru dan siswa di kelas V SDN Karangpelem 3 Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen, menunjukkan bahwa proses belajar mengajar dengan kompetensi dasar menulis narasi kurang berhasil. Kualitas kemampuan siswa kelas V SDN Karangpelem 3 masih tergolong rendah. Hal ini terlihat ketika mereka diberi pertanyaan secara lisan. Dari 29 siswa di kelas itu, hanya 10 orang yang menjawab secara lancar.

Hasil observasi terhadap suasana pembelajaran menulis narasi di kelas V SDN Karangpelem 3 Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen yang dilakukan oleh guru kurang menarik bagi siswa. Hal ini, terlihat dari 10 menit setelah pembelajaran menulis narasi dimulai siswa asyik bercerita sendiri dengan teman sebangkunya dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru di depan kelas. Aktivitas siswa dalam kelas ketika menulis narasi kurang, terbukti hanya beberapa siswa yang benar-benar melakukan tugas yang diberikan guru dari LKS. Bahkan, ada beberapa siswa yang sudah dengan sengaja menulis narasi di rumah

sesuai tugas di LKS dan siswa tersebut ketika di dalam kelas bercerita dengan teman sebangkunya di kelas.

Sebagian besar dari tulisan narasi hasil siswa tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu menulis narasi tentang benda atau manusia berdasarkan pengamatan, pendengaran, topik atau tema tertentu dengan baik, sehingga keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Karangpelem 3 Kecamatan kedawung Kabupaten Sragen perlu ditingkatkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai tertinggi mereka merasa senang dengan pembelajaran menulis narasi, walaupun mereka masih merasa kesulitan untuk mengemukakan gagasan yang ada di dalam pikiran ke dalam bentuk kalimat. Sedangkan, hasil wawancara dengan siswa yang mendapat nilai terendah merasa tidak senang dengan pembelajaran bahasa karena mereka merasa bosan dengan metode yang digunakan guru dan mereka harus membuat kalimat yang panjang setiap kali pertemuan. Selain itu pula, setelah dilakukan wawancara dengan beberapa siswa, diketahui bahwa di antara keterampilan menulis lainnya, keterampilan menulis narasi yang mereka rasa paling banyak kesulitan karena harus membuat paragraf yang menggambarkan sesuatu, walaupun mereka hanya menulis sebuah paragraf.

Menurut salah satu siswa yang mendapat nilai rendah, mereka bisa menulis kalimat jika ada sebuah percakapan dan perasaan hatinya senang. Sehingga pada saat pembelajaran menulis narasi dengan teknik para frase wacana dialog di kelas, mereka menulis narasi tanpa adanya ide di dalam pikiran dan mengakibatkan hasil tulisan mereka tidak maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh

suasana hati dan lingkungan mereka pada saat itu, kondisi demikian dapat dilihat melalui hasil tulisan mereka.

Salah satu faktor yang melatarbelakangi rendahnya keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Karangpelem 3 Kecamatan kedawung Kabupaten Sragen adalah rendahnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran bahasa dan sastra Indonesia terutama dalam pembelajaran keterampilan menulis narasi. Hal ini disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan kosakata siswa sebagai akibat rendahnya minat baca, kurangnya kemampuan siswa dalam keterampilan mikrobahasa, seperti penggunaan tanda baca, kaidah-kaidah penulisan, penyusunan klausa dan kalimat dengan struktur yang benar, sampai penyusunan paragraf.

Selain hal tersebut, tidak ada penggunaan media yang seharusnya mendukung pembelajaran menulis paragraf deskriptif Bahasa Indonesia, masalah penilaian yang hanya menekankan pada hasil pembelajaran kurang sesuai digunakan dalam pembelajaran menulis narasi, karena dengan hanya menilai hasilnya saja guru tidak dapat mengetahui perubahan tingkah laku dan proses belajar siswa yang seharusnya dapat dipantau melalui penilaian proses. Kondisi demikian menggugah peneliti untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi dengan teknik para frase wacana dialog siswa kelas V SDN Karangpelem 3 Kecamatan kedawung Kabupaten Sragen, dengan menerapkan teknik pembelajaran para frase dengan wacana dialog dalam pembelajaran bahasa dan sastra khususnya kompetensi dasar menulis narasi.

Alasan peneliti menggunakan teknik pembelajaran para frase dengan wacana dialog dalam pembelajaran menulis narasi, karena para frase dengan wacana dialog menawarkan pembelajaran yang menekankan pada proses dan hasil sehingga cocok digunakan dalam pembelajaran menulis para frase dengan wacana dialog dapat dieksploitasi untuk membantu peningkatan kemampuan menulis narasi. Dengan wacana dialog tidak hanya digunakan untuk menciptakan suasana yang nyaman tetapi juga memberikan sugesti yang merangsang berkembangnya imajinasi siswa.

Pembelajaran menulis narasi dengan wacana dialog juga menuntut siswa untuk selalu aktif membayangkan, atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan tema dialog yang didengar dan guru juga harus mengetahui setiap perkembangan kemampuan siswa dalam menulis narasi, yang semuanya itu dapat diterapkan menggunakan teknik pembelajaran para frase dengan wacana dialog

Keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Karangpelem 3 Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen masih kurang berhasil. Hal ini disebabkan dalam pembelajaran menulis narasi guru menggunakan metode ceramah dan tidak memanfaatkan media yang ada, sehingga siswa tidak tertarik mengikuti pembelajaran menulis narasi dan hasil menulis narasi kurang maksimal.

Alasan peneliti untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V SDN Karangpelem 3 Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen, dengan menerapkan teknik pembelajaran para frase dengan wacana dialog.

## **B. Identifikasi Masalah**

Setelah membaca uraian latar belakang di atas, berbagai masalah yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pembelajaran bahasa Indonesia dengan metode ceramah menyebabkan nilai hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Negeri Karangpelem 03 Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2011/2012 pada materi menulis narasi tergolong rendah.
2. Rendahnya nilai hasil belajar siswa harus dapat diatasi dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif.
3. Pembelajaran teknik para frase merupakan salah satu metode pembelajaran yang menitik beratkan pada kerja sama siswa dalam pembelajaran.

Dari pengamatan diatas kami selaku peneliti berupaya meminimalis kegagalan dalam pembelajaran Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu metode pembelajaran yang lebih tepat dan menarik, dimana siswa dapat belajar secara aktif, dapat bertanya meskipun tidak pada guru secara langsung, dan mengemukakan pendapat. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengatasi kelemahan metode ceramah adalah teknik para frase wacana dialog.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

“Apakah penerapan teknik paraphrase wacana dialog dapat meningkatkan keterampilan dalam menulis narasi pada siswa kelas V SDN Karangpelem 3 Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen tahun pelajaran 2011/2012”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk.

1. Meningkatkan keterampilan menulis narasi melalui penerapan teknik paraphrase wacana dialog pada siswa kelas V SDN Karangpelem 3 Kecamatan Kedawung Kabupaten Sragen.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis.

1. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai teknik para frase dengan wacana dialog. dalam menulis paragraf deskripsi Bahasa Indonesia.

2. Secara praktis

hasil penelitian ini bertujuan bermanfaat bagi guru, siswa, peneliti dan penyelenggara pendidikan. Bagi guru, hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan alternatif metode pembelajaran dan penggunaan teknik dalam pembelajaran bahasa dan sastra khususnya kompetensi dasar menulis narasi.

- a. Bagi siswa

penelitian ini bertujuan untuk membantu pencapaian indikator kompetensi dasar menulis narasi dan untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran bahasa dan sastra khususnya dalam pembelajaran menulis narasi.



b. Bagi peneliti

penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode dalam pembelajaran bahasa dan sastra, sehingga lebih bervariasi. Bagi penyelenggara pendidikan, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas atau mutu sekolah.